



## **Peran Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa**

**Yuniar Fitria<sup>1\*</sup>, Chr. Argo Widiharto<sup>2</sup>, Ismah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang

\**e-mail*:yuniarfit1@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai pola asuh orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di tengah sistem sekolah yang non-kompetitif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, data dikumpulkan dari 89 siswa SMP Negeri 32 Semarang melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian peran pola asuh sebagai factor penyemibang motivasi belajar yang hilang akibat kebijakan sekolah yang setara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh secara simultan berkontribusi sebesar 45,6% terhadap kemampuan berpikir kritis ( $F(3, 85) = 25.578, p < .001$ ). Secara parsial, pola asuh demokratis menjadi satu-satunya prediktor positif yang signifikan ( $B = 1.824, p < .001$ ), sementara pola asuh permisif berpengaruh negatif secara signifikan, dan pola asuh otoriter tidak menunjukkan pengaruh bermakna. Kontribusi penelitian ini menegaskan bahwa dalam ekosistem pendidikan yang kurang kompetitif, dukungan rumah melalui pola asuh demokratis menjadi penentu utama dalam menjaga nalar kritis siswa. Implikasi praktisnya, sekolah melalui unit Bimbingan Konseling (BK) perlu menginisiasi program edukasi pola asuh bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan diskusi yang suportif guna mengimbangi metode pembelajaran konvensional di sekolah.

Kata kunci: Pola Asuh; Berpikir Kritis; Demokratis.

### **PENDAHULUAN**

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan secara logis dan rasional berdasarkan informasi yang tersedia. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Dalam berita Kompasiana.com ditulis oleh Ayu Indah Permatasari (Permatasari, 2021) menyebutkan berdasarkan hasil Program for International Student Assessment (PISA) 2012 dan 2018, skor literasi berpikir kritis siswa Indonesia berada di posisi yang rendah, yaitu hanya mampu menjawab pada level 1 dan 2 dari 6 level yang ada. Berdasarkan data Programne for Internasional Student Assessment (PISA) 2022 dalam (Camilla et al., 2024) terlihat bahwa kemampuan siswa di Indonesia mengalami penurunan, yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini diperkuat dengan temuan (Gustianingrum et al., 2023) yang mencatat kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah yaitu dengan rata-rata persentase sebesar 23,75%. Angka tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa hanya mampu menerima informasi secara mentah tanpa kemampuan mengolah, mengevaluasi atau mengintegrasikan data. Sejalan

dengan (Bangun et al., 2024) menyebutkan kemampuan bernalar kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori rendah.

Kondisi tersebut semakin kompleks dengan adanya dinamika kebijakan dilapangan, sebagai contoh berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 32 Semarang, kebijakan penghapusan peringkat kelas dan kelas unggulan, sehingga tidak ada siswa dengan peringkat satu ataupun kelas unggulan, dan seluruh kelas diperlakukan secara setara. Yang niat awalnya untuk pemerataan justru menyebabkan efek samping berupa degradasi daya juang. Kebijakan tersebut menyebabkan munculnya ilusi kenaikan kelas, sebagian besar siswa kehilangan minat belajar dan meremehkan mata pelajaran, karena beranggapan bahwa mereka akan tetap naik kelas tanpa usaha. Hal ini memicu sikap meremehkan mata pelajaran dan ketergantungan pada jawaban instan dari internet tanpa melalui proses analisis. Namun meskipun motivasi eksternal dari sekolah melemah data dari nilai rapor yang diambil dari tiga kelas sampel dengan total 96 siswa, terdapat variasi nilai antara 75 hingga 88,58, yang mengindikasikan bahwa faktor sekolah bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa. Variasi nilai ini memperkuat hipotesis bahwa pola pengasuhan orang tua (*parenting style*) di rumah memegang peran kunci dalam menutupi celah motivasi yang hilang di sekolah. Siswa berkemampuan tinggi diduga tetap terjaga berkat dukungan pola asuh yang demokratis, sementara siswa berkemampuan rendah terjebak dalam pola asuh permisif atau abai yang memperparah sikap apatis mereka terhadap kebijakan sekolah. Sayangnya, masih terdapat kesenjangan dalam literatur pendidikan mengenai bagaimana pola asuh tertentu secara spesifik memengaruhi perkembangan nalar kritis anak di tengah sistem sekolah yang non-kompetitif.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang penting dan harus dikuasai oleh para siswa. Kemampuan ini juga sangat berpengaruh terhadap hasil ujian dan ulangan mereka. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir kritis yang sama. Beberapa hal dapat memengaruhi kemampuan tersebut, seperti tingkat pendidikan yang diterima, pengalaman hidup yang dialami, serta lingkungan sosial di sekitar mereka (Ariadila et al., 2023). Menurut Enis dalam (Rahmawati et al., 2023) menyebutkan terdapat lima kelompok indikator berpikir kritis. Pertama, memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*). Kedua, mengembangkan keterampilan dasar (*basic support*). Ketiga, melakukan proses penarikan kesimpulan atau inferensi (*infering*). Keempat, memberikan penjelasan yang lebih mendalam (*advanced clarification*). Kelima, mengatur strategi dan taktik (*strategi and tactics*). Menurut Wilson dalam (Rahmawati et al., 2023) juga menjelaskan beberapa alasan tentang perlunya kemampuan bernalar kritis pada siswa yaitu 1) pengetahuan yang hanya didapatkan melalui hafalan cenderung tidak bertahan dalam jangka panjang, 2) dengan pesatnya arus informasi, individu membutuhkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks, serta 3) dalam masyarakat modern, kemampuan untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber dan mengambil keputusan menjadi sangat diperlukan. Siswa bernalar kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif bertanya, mengklarifikasi, dan membedakan antara isi dan sumber informasi, bahkan berani mencari data yang dapat menantang opini pribadi. Mereka juga mampu mengambil keputusan berdasarkan informasi yang valid dan relevan, serta menganalisis dan mengevaluasi argumen secara logis dan ilmiah

Fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini diperparah dengan praktik pembelajaran di sekolah yang masih menggunakan model konvensional seperti ceramah, sehingga siswa kurang dilatih untuk aktif berpikir kritis. Sebagian siswa bahkan cenderung bergantung pada pencarian jawaban melalui internet tanpa melalui proses analisis mendalam, yang justru menghambat

pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, siswa belum terbiasa dan terlatih dalam menyelesaikan soal kemampuan berpikir kritis karena jarang diberikan soal kemampuan berpikir kritis. Selain faktor metode pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga terutama pola asuh orang tua juga memiliki peran strategis dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pola asuh orang tua merupakan cara atau metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Menurut Suherman dalam (Fadhil et al., 2024) pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Pola asuh otoriter. Pola asuh ini didasarkan pada pengendalian dan kedisiplinan yang sangat ketat. Orang tua menganggap diri mereka selalu benar, sehingga anak tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka sendiri. Semua keputusan diambil oleh orang tua, dan anak harus mematuhi tanpa ada penolakan. 2) Pola asuh permisif. Pola pengasuhan yang mana orang tua tidak memahami mana yang baik atau buruk dan membiarkan anaknya bertindak bebas sesuai keinginannya tanpa batasan. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak membatasi anak dalam melakukan apa yang mereka kehendaki. Orang tua lebih mempercayai anak untuk mengambil keputusan sendiri dan diberi kebebasan untuk mengekspresikan keinginan dan dorongan hati mereka tanpa ada batasan. Anak diperbolehkan untuk melakukan apa pun sesuai dengan keinginannya. 3) Pola asuh demokratis. Pola asuh ini memberikan kesempatan bagi anak tumbuh secara alami dengan tetap ditemani oleh orang tua. Orang tua memberikan kebebasan pada anak agar bisa mandiri, serta mengembangkan pengendalian diri. Namun, orang tua tetap memberikan perhatian dan mengawasi anak, sekaligus menetapkan aturan. Pola asuh demokratis melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan secara aktif memengaruhi kehidupan serta pengaturan anak.

Peran orang tua dalam membantu anak berkembang secara kritis sangat berpengaruh, dan cara mereka mendidik anak dengan pendekatan yang mendukung proses tersebut memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan kecerdasan anak (Fadhil et al., 2024). Selain itu, (Fahimah, 2024) menekankan pentingnya interaksi positif antara orang tua dan anak sebagai faktor pembentuk sikap dan kemampuan berpikir kritis anak. Interaksi yang baik meliputi komunikasi terbuka, contoh yang positif, serta dukungan emosional yang terus-menerus, ternyata mampu membantu anak berkembang dengan rasa percaya diri, kemampuan merasakan perasaan orang lain, dan kemampuan berpikir secara kritis. Berpikir kritis bukan hanya harus dipahami secara teori, tetapi juga perlu dilatih secara konsisten melalui pengalaman menghadapi masalah nyata. Hal ini akan memicu kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis, sehingga karakter bernalar kritis mereka dapat berkembang dengan baik (Camilla et al., 2024).

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana pola asuh orang tua secara spesifik mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa di konteks pendidikan formal di Indonesia. Kesenjangan ini perlu diisi karena banyak orang tua belum memahami secara optimal pengasuhan yang dapat menstimulasi berpikir kritis anak, sementara sistem pembelajaran di sekolah cenderung berfokus pada hafalan dan jawaban benar. Oleh sebab itu, peran orang tua sebagai pendidik utama di rumah sangat penting untuk mengimbangi proses pembelajaran di sekolah, dengan memberikan dorongan serta kesempatan anak untuk bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan sikap kritis secara sehat. Sedikit studi komprehensif mengkaji pengaruh spesifik pola asuh terhadap berpikir kritis siswa di pendidikan formal Indonesia, terutama di tengah sistem non-kompetitif. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan keunikan berupa konteks lokal spesifik di SMP Negeri 32 Semarang yang menerapkan kebijakan penghapusan

peringkat/kelas unggulan, pendekatan bimbingan konseling (BK) melalui wawancara guru BK sebagai sumber primer untuk dinamika kebijakan lapangan, serta implikasi kebijakan terintegrasi berupa rekomendasi kolaborasi sekolah-keluarga. Pendekatan ini menawarkan nilai tambah praktis, model intervensi BK berbasis pola asuh untuk konteks non-kompetitif, didukung bukti empiris lokal.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penting untuk menelaah secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, perlu juga diteliti pola asuh orang tua manakah yang paling efektif dalam menunjang perkembangan berpikir kritis pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa serta menentukan jenis pengasuhan mana yang paling efektif dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berpikir kritis yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan termasuk jenis penelitian korelasi. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan (Rangkuti, 2016). Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel yaitu variabel pola pengasuhan orang tua dan variabel berpikir kritis. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 32 Semarang. Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang dipilih secara khusus oleh peneliti untuk diamati, dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan populasi keseluruhan, dan berfungsi sebagai gambaran atau wakil dari populasi tersebut. (Sembiring et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan siswa kelas 9 SMP Negeri 32 Semarang sebagai sampel yang berjumlah 89 siswa diambil dari 3 kelas. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *Simple Random Sampling*. Dalam penerapan metode ini, setiap anggota populasi dipilih secara random, sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang setara untuk dijadikan subjek penelitian (Sembiring et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Kuisisioner, yang juga sering disebut angket, adalah sebuah metode pengumpulan data di mana serangkaian pertanyaan disebarkan kepada responden dengan tujuan memperoleh jawaban dari mereka (Sembiring et al., 2024).

Kuisisioner penelitian akan memuat sejumlah pertanyaan yang menggunakan Skala Likert, sehingga responden dapat mengukur sejauh mana mereka setuju dengan pernyataan yang terkait dengan setiap variabel. Pada masing-masing pola asuh terdapat 6 item pernyataan. Jadi jumlah keseluruhannya terdapat 18 pernyataan. Pada kuisisioner tentang pola pengasuhan orang tua menggali tentang sikap, perilaku, dan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam berinteraksi dan membimbing anak. Misalnya Pola asuh otoriter. Pola ini didasarkan pada pengendalian dan kedisiplinan yang sangat ketat sehingga anak tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka. Salah satu contoh pernyataan dalam aspek tersebut adalah “Orang tua saya sering memutuskan sesuatu tanpa mendengarkan pendapat saya”. Pola asuh permisif. Pola ini cenderung memberikan keleluasaan anak bertindak tanpa Batasan yang jelas. Contoh pernyataannya seperti “Orang tua saya kurang memberikan batasan yang jelas dalam kehidupan saya”. Pola asuh demokratis. Pola ini mengedepankan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan yang adaptif, sekaligus

melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sehingga mendukung perkembangan kemandirian dan pengendalian diri. Contoh pernyataan dalam aspek ini adalah “Orang tua saya sering mengajak saya berdiskusi sebelum mengambil keputusan penting” Untuk berpikir kritis, pertanyaan berisi total 20 item pernyataan dengan masing-masing aspek terdapat 4 pernyataan. Penilaian kemampuan siswa dalam aspek berpikir kritis sesuai indikator yang disebutkan oleh Enis (1985:54) dalam (E. Rahmawati et al., 2023) terdapat lima kelompok indikator berpikir kritis. Pertama, memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification). Kedua, mengembangkan keterampilan dasar (basic support). Ketiga, melakukan proses penarikan kesimpulan atau inferensi (infering). Keempat, memberikan penjelasan yang lebih mendalam (advanced clarification). Kelima, mengatur strategi dan taktik (strategi and tactics). Penilaian dalam skala penelitian ini menggunakan skala Likert dengan empat indikator. Pada setiap aspek skala, terdapat item yang bersifat Favorable dan Unfavorable. Untuk item Favorable, skor diberlakukan dengan ketentuan sebagai berikut: 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai), 3 untuk S (sesuai), 2 untuk TS (tidak sesuai), dan 1 untuk STS (sangat tidak sesuai). Sebaliknya, pada item yang bersifat Unfavorable, pemberian skor disesuaikan dengan kebalikan dari kategori tersebut. Analisis data pada penelitian ini menggunakan spss. Analisis menggunakan rumus regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara satu variabel independen (bebas) terhadap satu variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini, variabel dependen merupakan kemampuan berpikir kritis. Variabel independen yang diuji adalah berbagai pola asuh (Demokratis, Permisif, Otoriter). Uji validitas digunakan untuk mengukur mengenai apakah kuisioner benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Biasanya dapat dilihat dari nilai signifikansi (Sig.) jika nilai Sig. <0,05 maka item tersebut valid begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini nilai signifikansi (Sig.) 0,00 yang berarti <0,05 yang berarti valid. Hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan Teknik korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa item yang memiliki nilai signifikansi  $p < .05$  dinyatakan valid. Berikut ringkasan hasil korelasi pada tabel berikut:

Tabel Hasil Uji Validitas

No. Item	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Item 3	-.257	.015	Valid
Item 4	-.274	.009	Valid
Item 5	-.274	.009	Valid
Item 6	.226	.033	Valid
Item 9	-.261	.014	Valid
Item 11	-.295	.005	Valid
Item 13	.523	.000	Valid
Item 14	.389	.000	Valid
Item 15	.494	.000	Valid
Item 18	.330	.002	Valid
Item 19	.385	.000	Valid
Item 20	.540	.000	Valid
Item 21	.419	.000	Valid
Item 22	.548	.000	Valid
Item 23	.373	.000	Valid
Item 24	.569	.000	Valid
Item 25	.502	.000	Valid
Item 26	.680	.000	Valid
Item 27	.465	.000	Valid

Item 28	.521	.000	Valid
Item 29	.361	.001	Valid
Item 30	.615	.000	Valid
Item 32	.586	.000	Valid
Item 33	.506	.000	Valid
Item 34	.481	.000	Valid
Item 35	.629	.000	Valid
Item 36	.548	.000	Valid
Item 37	.450	.000	Valid
Item 38	.532	.000	Valid

Uji reliabilitas cronbach's alpha dilakukan jika instrument dinyatakan valid. Uji ini mengukur konsistensi jawaban responden. Sebuah variabel dinyatakan reliabel jika nilai cronbach's  $\alpha > .60$ . Berikut adalah hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan. Berdasarkan tabel dibawah hasilnya nilai  $\alpha > .690$  yang artinya lebih dari  $\alpha > .60$ . hal tersebut berarti instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha)

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.690	38

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
Berpikir Kritis (y)	59,75	7,625	89
Otoriter (x1)	14,04	1,870	89
Permisif (x2)	12,61	2,087	89
Demokratis (x3)	16,66	2,099	89

Berdasarkan tabel 1 diatas nilai rata-rata (mean) variabel Berpikir Kritis adalah sebesar 59,75 dengan standar deviasi 7,625. Untuk pola asuh orang tua, variabel Demokratis memiliki rata-rata tertinggi yaitu 16,66 dengan standar deviasi 2,099. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden cenderung mempersepsikan pola asuh demokratis lebih dominan dibandingkan pola asuh otoriter (14,04) maupun permisif (12,61).

Tabel 2. Uji Asumsi Normalitas

Uji Normalitas	Sig.	Alpha	Alpha
Kolmogorov-Smirnov	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan tabel 2, uji normalitas residual dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan koreksi Lilliefors. Hasil menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk analisis regresi linear.

Tabel 3. Hasil Korelasi

Variabel	Berpikir Kritis (Y)	Otoriter (X1)	Permisif (X2)	Demokratis (X3)
Berpikir Kritis (Y)	1,000	-0,335	-0,443	0,604
Otoriter (X1)	-0,335	1,000	0,051	-0,503
Permisif (X2)	-0,443	0,051	1,000	-0,204
Demokratis (X3)	0,604	-0,503	-0,204	1,000

Berdasarkan tabel 3, variabel Berpikir Kritis menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan pola asuh Demokratis ( $r = 0,604$ ;  $p < 0,01$ ). Sementara itu, terdapat hubungan negatif antara Berpikir Kritis dengan pola asuh Otoriter ( $r = -0,335$ ) dan pola asuh Permisif ( $r = -0,443$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi pula tingkat berpikir kritis siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Simultan (ANOVA)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,689	,474	,456	2427,538	3	809,179	25,578	,000
Residual				2689,024	85	31,636		
Total				5116,562	88			

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai F hitung sebesar 25,578 dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Otoriter, Permisif, dan Demokratis secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Berpikir Kritis siswa. Nilai R sebesar 0,689 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel pola asuh (Otoriter, Permisif, dan Demokratis) secara simultan dengan kemampuan Berpikir Kritis siswa. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,456. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi murni dari ketiga pola asuh tersebut terhadap variasi Berpikir Kritis adalah sebesar 45,6%, sementara 54,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Parsial (t-test)

Independent Variables	Regression Coefficients (B)	t	Sig.
(constant)	48,625	4,564	0,000
Otoriter (X1)	-0,265	-0,714	0,477
Permisif (X2)	-1,232	-4,191	0,000
Demokratis (X3)	1,824	5,402	0,000

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Demokratis memiliki pengaruh positif paling dominan dengan koefisien regresi 1,824 dan Sig. 0,000 < 0,05. Variabel Permisif memiliki pengaruh negatif signifikan dengan koefisien -1,232 (Sig. 0,000). Namun, variabel Otoriter tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap berpikir kritis karena memiliki nilai Sig. 0,477 > 0,05. Hal ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan faktor pendorong utama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pola asuh lainnya.

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, model penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pola asuh (otoriter, permisif, dan demokratis) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Tabel di atas menunjukkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik,  $F(3, 85) = 25.578$ ,  $p < .001$ . Hal ini diperkuat oleh nilai Adjusted R Square sebesar .456, yang berarti variabel pola asuh memberikan kontribusi sebesar 45,6% terhadap variasi kemampuan berpikir kritis siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Secara parsial, pengujian melalui uji t menunjukkan hasil yang beragam pada ketiga jenis pola asuh. Pola asuh demokratis terbukti memiliki pengaruh positif dan paling signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dengan koefisien regresi (B) sebesar 1.824 dan nilai  $p < .001$ . Sebaliknya, pola asuh permisif menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan ( $B = -1.232$ ,  $p < .001$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh permisif, maka kemampuan berpikir kritis siswa cenderung mengalami penurunan. Adapun pola asuh otoriter tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ( $B = -.265$ ,  $p = .477$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa pendekatan demokratis dalam pola asuh merupakan faktor pendukung utama dalam meningkatkan ketajaman berpikir kritis siswa dibandingkan pendekatan otoriter maupun permisif. Dengan demikian, ditemukan bahwa Pola Asuh Demokratis merupakan satu-satunya pola asuh yang berkorelasi positif dan konstruktif terhadap pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ditemukan bahwa pola asuh mempengaruhi berpikir kritis. Hal ini karena pola asuh membentuk lingkungan perkembangan anak yang memengaruhi proses kognitif, sebagaimana didukung oleh teori (Baumrind, 1966) dalam jurnal *Child Development* yang mengklasifikasikan pola asuh menjadi demokratis, otoriter, dan permisif, di mana pola demokratis paling adaptif untuk perkembangan intelektual. Interaksi yang intens dan berkualitas antara orang tua dan anak merupakan fondasi utama dalam pembentukan pola pikir dan sikap ini sejak usia dini. Melalui interaksi yang berkualitas, anak memperoleh pengalaman pertama dalam memahami nilai dan perilaku yang menjadi bekal dalam menghadapi tantangan masa depan (Azzahra & Putri, 2025). Pendidikan pertama dan utama memang terjadi di lingkungan keluarga, di mana figur orang tua menjadi penentu bagi perkembangan akhlak, moral, serta dasar pendidikan anak di kemudian hari.

(Amanda et al., 2023). Pola asuh mempengaruhi kemampuan berpikir kritis karena memberikan kerangka interaksi orang tua-anak yang membentuk kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan (Fadhil et al., 2024). Pola asuh yang paling tinggi pengaruhnya adalah pola asuh demokratis karena gaya pengasuhan ini dapat memfasilitasi anak untuk merasa aman dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadinya (Syaddiyah, 2025) sehingga mendorong perkembangan pikiran kritis. Maka dari itu anak akan lebih leluasa dan merasa nyaman, sehingga mendorong berkembangnya pikiran kritis pada anak. Pola asuh demokratis ini menekankan komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anak, serta keseimbangan antara kasih sayang dan aturan dibandingkan pola asuh permisif dan otoriter karena pola asuh ini memberikan keseimbangan antara kebebasan dan batasan yang jelas dalam pengasuhan. Dalam pola asuh demokratis, anak diberikan ruang untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan bebas berekspresi, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif optimal termasuk kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan (Haryanto et al., 2022) menemukan bahwa siswa dengan pola pengasuhan demokratis memiliki kemampuan berpikir kritis tertinggi karena diberikan kebebasan bertanggung jawab, bimbingan dan pengawasan yang seimbang. Hal tersebut membuat anak merasa nyaman untuk bertanya serta aktif belajar. Sedangkan yang paling tidak berpengaruh adalah otoriter karena mengaitkan pola otoriter dengan penurunan kemandirian kognitif akibat penekanan kepatuhan buta dan kurangnya ruang ekspresi, sehingga anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini akan cenderung pasif, tidak berani menyampaikan pendapatnya karena takut akan disalahkan oleh orang tua, sehingga mereka akan takut kritik serta menghambat pengembangan kemampuan analitis anak.

Pola demokratis mendukung kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis melalui pendekatan rasional serta diskusi yang menghargai pendapat anak, sementara pola otoriter menghambat kreativitas akibat kontrol ketat dan hukuman fisik, serta pola permisif menyebabkan kurangnya disiplin dan motivasi belajar karena kebebasan tanpa batasan (Cintya, 2024). Pola asuh demokratis secara signifikan berkorelasi dengan kemampuan berpikir kritis anak. Anak-anak yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki daya ingat yang lebih kuat, kemampuan pemecahan masalah yang baik, serta kemampuan berpikir kritis yang berkembang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif (Sartini et al., 2024). Pola asuh demokratis membantu anak tumbuh menjadi orang yang mandiri, percaya diri, bisa berinteraksi baik dengan lingkungannya, mampu menghadapi masalah sendiri, tertarik mencoba hal baru, bisa bekerja sama dengan orang yang lebih tua, menjadi anak yang patuh dan taat pada perintah orang tua, serta memiliki semangat untuk berprestasi yang tinggi (Rostinah, 2024). Anak menjadi bertanggung jawab atas pilihannya, memahami resiko keputusan, berpikir secara mandiri, menganalisis, mempertanyakan, dan berargumentasi. Melalui pola asuh demokratis, orang tua dapat memfasilitasi berbagai indikator yang dibutuhkan anak dalam perkembangan ketrampilan berpikir kritis (Fadhil et al., 2024).

Pola asuh otoriter menjadi pola asuh yang paling rendah bahkan berpengaruh negative dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pola asuh demokratis dan permisif karena pola asuh otoriter bersifat memaksakan kehendak orang tua pada anak tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat atau mengambil keputusan sendiri (Karenina & Ramlah, 2024). Pola asuh ini cenderung menghambat perkembangan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan anak dalam memecahkan masalah secara mandiri, sehingga anak kurang terlatih untuk berpikir kritis. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya menjadi kurang percaya diri, merasa tertekan, dan kesulitan dalam mengambil inisiatif atau berpikir analitis karena selalu dipaksa untuk mengikuti aturan tanpa debat atau diskusi. Ini menghambat kemandirian, kreativitas,

dan pemecahan masalah, menyebabkan anak kurang percaya diri, tertekan, sulit inisiatif analitis akibat kepatuhan buta (Haryanto et al., 2022). Akibatnya anak cenderung pasif, takut kritik, dan kurang ekspresi karena tekanan tinggi tanpa komunikasi dua arah, merusak memori serta focus (Yasira & Maksun, 2023).

Pola asuh demokratis sangat membantu dalam membentuk rasa tanggung jawab pada anak. Dengan cara ini, anak belajar bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat sendiri, sehingga anak juga memahami resiko dari setiap keputusan yang diambil. Selain itu, anak akan lebih mandiri dalam berpikir, karena terbiasa menyampaikan pendapatnya secara kritis, tidak hanya menerima apa yang dikatakan orang tua secara langsung. Anak juga diajarkan untuk menganalisis, mempertanyakan, dan memiliki hak untuk menyampaikan pendapat berdasarkan argumen yang dimiliki.

Sebaliknya, dalam pola asuh otoriter, orang tua lebih menekankan pada kontrol yang ketat dan disiplin yang tinggi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung terlalu pasif, tidak berani menyampaikan pendapat, takut kritik, dan kurang mandiri. Mereka juga sulit belajar bertanggungjawab. Hal ini berdampak pada hubungan sosial anak, karena mereka cenderung lebih agresif, mudah marah, tidak mau mendengarkan, dan merasa terkekang karena sering dilarang tanpa alasan yang jelas (Rianti & Komalasar, 2025). Faktor pendukung seperti usia orang tua, tingkat Pendidikan tinggi, dan keterlibatan ibu-ayah memperkuat pondasi dari kepercayaan diri dan memfasilitasi indikator berpikir kritis (Anggraeni & Sunarso, 2025).

## **SIMPULAN**

Pola asuh secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan kontribusi sebesar 45,6%. Secara parsial, pola asuh demokratis menjadi faktor pendukung utama dan satu-satunya pola asuh yang berpengaruh positif serta signifikan terhadap pengembangan ketajaman berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis memfasilitasi komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat, serta keseimbangan antara kebebasan dan batasan yang jelas, sehingga anak merasa aman untuk mengeksplorasi pikiran dan berargumen secara mandiri. Sebaliknya, pola asuh permisif menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan karena kebebasan tanpa disiplin cenderung menurunkan motivasi belajar, sementara pola asuh otoriter menjadi pola asuh yang paling rendah pengaruhnya karena penekanan pada kepatuhan buta justru menghambat kemandirian kognitif dan membuat anak cenderung pasif serta takut berekspresi. Dengan demikian, penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua merupakan fondasi krusial dalam membentuk kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan anak yang optimal demi menghadapi tantangan masa depan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin intensitas penerapan pola asuh non-demokratis ini diterapkan, semakin rendah kemampuan berpikir kritis siswa. Secara umum, upaya meningkatkan berpikir kritis di lingkungan sekolah perlu didukung oleh lingkungan keluarga. Ketika sekolah masih mengandalkan metode konvensional dan hafalan, keluarga dengan pola asuh demokratis dapat menyeimbangkan proses pembelajaran di rumah dengan memberikan ruang berdiskusi, mempertanyakan informasi, serta mempraktikkan pengambilan keputusan berbasis argumen yang relevan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, D. D., Syafitri, Y., & Wahyuni, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 263–269.
- Anggraeni, P. D., & Sunarso, A. (2025). *Implementasi Pendidikan Transformatif menurut Kurikulum Merdeka dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Peserta Didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati*. 7(2).
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Azzahra, C., & Putri, C. A. (2025). Pengaruh Interaksi Orang Tua-Anak terhadap Pembentukan Pola Pikir dan Sikap Anak. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 46–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1106>
- Bangun, H. C. B., Simarmata, S. W., & Hasanah, N. (2024). Gambaran Bernalar Kritis Dalam Profil Pelajar Pancasila Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Siswa SMP Negeri 3 Salapian. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 13–20.
- Baumrind, D. (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*. 37(4), 887–907.
- Camilla, P., Sutomo, & Rinenggo, A. (2024). Pengaruh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten Semarang. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 12(02), 45–53.
- Cintya, P. (2024). Cognitive Development of Elementary School Children Based on Parenting Patterns. *Edumaniora : Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 03(02), 24–33. <https://doi.org/10.54209/edumaniora.v4i01.86>
- Fadhil, D. F., Barokah, U. Z., & Faizah, Y. N. (2024). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak. *Fashluna*, 5(1), 23–38. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i1.595>
- Fahimah, N. (2024). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 890–901.
- Gustianingrum, R. A., Murni, A., & Maimunah. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menunjang Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 465–471. <https://journal.unnes.ac.id/sju/prisma/article/view/66908/23857>
- Haryanto, H., Ghufon, A., Suyantiningsih, S., & Kumala, F. N. (2022). The correlation between digital literacy and parents' roles towards elementary school students' critical thinking. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(3), 828–839.
- Karennina, T., & Ramlah, U. (2024). *Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter terhadap Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah*. 13(001), 983–992.
- Permatasari, A. I. (2021). *lemahnya-kemampuan-siswa-dalam-berpikir-kritis @ www.kompasiana.com*. [www.Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/ayu0912/60f561f41525107e4e74f1d2/lemahnya-kemampuan-siswa-dalam-berpikir-kritis](https://www.kompasiana.com/ayu0912/60f561f41525107e4e74f1d2/lemahnya-kemampuan-siswa-dalam-berpikir-kritis)
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 614–622.

<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>

- Rangkuti, A. N. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. In *Pustaka Setia*.
- Rianti, R., & Komalasar, M. D. (2025). Dampak Pola Asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Perkembangan Emosional Pada Anak Usia Dini. *BASICA ACADEMICA : Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1), 48–52.
- Rostinah, R. (2024). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak usia dini*. 1(6), 436–443.
- Sartini, S., Haryanto, S., Retno, A. C., Javanis, D. S., & Fuad, D. (2024). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 94–107.
- Sembiring, T. B., Irmawati, I., Sabir, M., & Tjahyad, I. (2024). Metodologi Penelitian Sosial: Teori dan Praktik. In *STAIN Kediri Press: Jawa Timur*.
- Syaddiyah, H. (2025). *Literature Review : Kontribusi Parenting Styles Dan Attachment Terhadap Self Disclosure Siswa*. 2(10), 243–245.
- Yasira, S., & Maksum, N. R. (2023). Implications of Parenting Styles on Students ' Critical Thinking Abilities. *AL HIKMAH: INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISLAMIC EDUCATION*, 7(2), 188–197.